

PERANCANGAN *CULTURAL CENTER* DI KABUPATEN SUMEDANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR

Lingga Wiraaditama^[1] Anggraeni Hermalita^[2]

^{[1],[2]}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Teknologi Yogyakarta
^[1]lingga358@gmail.com ^[2]archiesmile@gmail.com

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari manusia maupun masyarakat, dimana ada kebudayaan disitu pula terdapat masyarakat. Seperti halnya Kabupaten Sumedang merupakan salah satu daerah yang memiliki sejarah kebudayaan yang khas sehingga mendapat sebutan '*Puseur Budaya Sunda*' yang berarti pusat kebudayaan sunda. Kebudayaan di Kabupaten Sumedang belum dikenal oleh masyarakat luas. Kondisi seperti ini juga terjadi dalam masyarakat Kabupaten Sumedang dimana generasi muda sudah perlahan luntur menjauhi kebudayaannya karena terbatasnya informasi akan budaya setempat dan juga faktor tidak tersedianya wadah para generasi muda untuk berekspresi. Karena itulah dibutuhkan kehadiran sebuah *Cultural Center* atau lebih dikenal dengan Pusat Kebudayaan. Pusat kebudayaan tidak hanya sebagai tempat untuk mendekatkan budaya Kabupaten Sumedang dengan masyarakatnya sendiri, namun juga bertindak sebagai wadah pelestarian budaya sehingga tercipta komunikasi langsung dengan masyarakat mengenai sejarah dan budayanya Kabupaten Sumedang.

Tema atau pendekatan yang diterapkan pada perancangan *Cultural Center* di Kabupaten Sumedang ini adalah Arsitektur Vernakular. Arsitektur Vernakular adalah tema yang biasa digunakan dalam perancangan yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan tetapi menghasilkan karya desain yang baru dan orisinal dari perancang. Penerapan tema atau pendekatan ini diharapkan mampu menginterpretasikan Budaya Sunda di Kabupaten Sumedang melalui objek *Cultural Center* yang dirancang. Perancangan *Cultural Center* dengan pendekatan Arsitektural Vernakular ini guna mendapatkan solusi rancangan yang diinginkan berdasarkan permasalahan yang ada. Kemudian dilakukan analisis terhadap objek dan konsep yang matang pada rancangan. Sehingga di dapat solusi desain yang diinginkan dan dibutuhkan.

Kata kunci: arsitektur vernakular, *cultural center*, kabupaten sumedang, kebudayaan.

ABSTRACT

Culture is something that cannot be separated from humans and society, where there is culture there is also a community. Sumedang Regency is one of the areas that has a distinctive cultural history so that it is called 'Puseur Budaya Sunda' which means the center of Sundanese culture. The culture in Sumedang Regency is not yet known by the wider community. This condition also occurs in Sumedang Regency society where the younger generation has slowly faded away from their culture due to limited information on local culture and also the unavailability of a forum for the younger generation to express themselves. That's why it takes the presence of a Cultural Center or better known as the Cultural Center. The cultural center is not only a place to bring Sumedang Regency culture closer to its own people, but also acts as a forum for cultural preservation so as to create direct communication with the community about the history and culture of Sumedang Regency. The theme or approach applied to the design of the Cultural Center in Sumedang Regency is Vernacular Architecture. Vernacular Architecture is a theme commonly used in designing that applies cultural and environmental elements but produces new and original design work from the designer. The application of this theme or approach is expected to be able to interpret Sundanese culture in Sumedang Regency through the designed Cultural Center object. The design of the Cultural Center with the Vernacular Architectural approach is to obtain the desired design solution based on existing problems. Then an analysis of the objects and concepts that are mature in the design is carried out so that the desired and needed design solutions are obtained.

Keywords: vernacular architecture, cultural center, Sumedang district, culture.

DAFTAR PUSTAKA

Allsopp, Bruce. 1977. A Modern Theory of Architecture. Jakarta: Dian Rakyat

Papanek, Victor, The Green Imperative. Ecology and Ethics in Design and Architecture, Thames and Hudson, 1995. pp.113-138.

Salura, Purnama.(2010). Arsitektur Yang Membodohkan. Cipta Sastra Salura, Bandung.

<https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/75>

<https://www.jawapos.com/jpg-today/05/03/2019/ridwan-kamil-akan-bangun-27-pusat-kebudayaan/>